

## Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini

Ayuriski Yuniria, Cucu Atikah

Teknologi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

[Kikynirya@gmail.com](mailto:Kikynirya@gmail.com), [Cucuatikah@untirta.ac.id](mailto:Cucuatikah@untirta.ac.id)

---

### Abstract (English)

*The implementation of the drilling system in schools through memorization methods sometimes imposes excessive pressure on children, expecting them to master reading, writing, and arithmetic skills quickly. This can make children feel restricted and lose their freedom in the learning process. Conversely, a differentiated learning approach places high value on the diversity of children's abilities and grants them the freedom to engage in the learning process. At the Early Childhood Education (ECE) level, the independent curriculum approach with a free play system becomes a relevant implementation. This research employs a literature review method by collecting relevant literature from various sources such as journals, conferences, reviews, reports, books, and other informative materials. The findings of the study reveal several key points: Differentiated learning in ECE has three essential elements—content, process, and product—developed by educators. These elements support the learning process by allowing educators to tailor learning tools to match the interests and learning profiles of children. The concept of differentiated learning aligns with the characteristics of the independent curriculum and embodies modern values. Its focus lies in developing individual character and centers on the child as the focal point of learning. The principles of differentiated learning strive to ensure the optimal function of educators in facilitating learners before, during, and after the learning process. Differentiated learning can be effectively implemented in ECE, in line with the concepts, characteristics, and principles of learning that align with the independent curriculum. However, the challenge lies in enhancing the role of educators and ensuring they possess adequate competencies. Thus, this research concludes that a differentiated learning approach can provide significant benefits to ECE, particularly in the context of the independent curriculum.*

### Article History

Submitted: 23 December 2023

Accepted: 2 January 2024

Published: 4 January 2024

### Key Words

*Differentiated Learning; Independent Curriculum; Early Childhood Education*

---

### Abstrak (Indonesia)

Penerapan sistem drilling di sekolah melalui metode hafalan terkadang memberikan tekanan yang berlebihan pada anak-anak, mengharapkan anak-anak menguasai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dengan cepat. Hal ini dapat membuat anak merasa terbatas dan kehilangan kebebasan dalam proses belajar. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memberikan nilai tinggi pada keberagaman kemampuan anak dan memberikan kebebasan kepada mereka dalam mengikuti proses belajar. Di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendekatan kurikulum merdeka dengan sistem merdeka bermain menjadi implementasi yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan literatur terkait topik penelitian dari berbagai sumber seperti jurnal, konferensi, review, laporan, buku, dan lainnya yang bersifat informatif. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting, yaitu: Pembelajaran berdiferensiasi pada PAUD memiliki tiga elemen kunci, yakni konten, proses, dan produk yang dikembangkan oleh pendidik. Ketiga elemen ini mendukung proses pembelajaran dengan cara pendidik menyesuaikan perangkat pembelajaran sesuai minat dan profil belajar anak. Konsep pembelajaran

---

### Sejarah Artikel

Submitted: 23 December 2023

Accepted: 2 January 2024

Published: 4 January 2024

### Kata Kunci

*Pembelajaran Diferensiasi; Kurikulum Merdeka; Anak Usia Dini*

---

berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik pembelajaran dalam kurikulum merdeka dan memiliki nilai modern. Fokusnya terletak pada pengembangan karakter individu dan orientasi pada anak sebagai pusat pembelajaran. Prinsip pembelajaran berdiferensiasi berusaha untuk memastikan fungsi optimal pendidik dalam memfasilitasi peserta didik sebelum, selama, dan setelah pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan dengan baik pada PAUD, sesuai dengan konsep, karakteristik, dan prinsip pembelajaran yang sejalan dengan konsep kurikulum merdeka. Tantangannya, namun, adalah meningkatkan peran pendidik dan memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi yang memadai. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan manfaat signifikan pada PAUD, khususnya dalam konteks kurikulum merdeka.

---

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (Fahmi, et.al, 2020). Dalam usia 5-6 tahun, anak-anak diharapkan dapat membaca, menulis, dan berhitung. Namun, pendekatan pembelajaran yang menggunakan sistem drilling seringkali menghilangkan kebebasan anak dalam belajar, karena menekankan pada penghafalan instan yang memaksa kemampuan anak (Yulisar, et.al, 2022). Untuk memenuhi kebutuhan anak akan kebebasan dalam proses belajar, pendidik mengadopsi sistem pembelajaran berdiferensiasi dan mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan, tetapi sayangnya tidak banyak pendidik yang menerapkan pendekatan ini dalam kegiatan pembelajaran. Berdiferensiasi memiliki arti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya memberi tuntunan terhadap kodrat anak dalam mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota Masyarakat (Herwina, et.al. 2021). Dalam konteks ini, pendidik hanya dapat membimbing pertumbuhan dan kehidupan kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, sehingga mereka dapat memperbaiki perilaku hidup mereka dan menumbuhkan kekuatan kodrat yang dimiliki. Artinya, pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik, tetapi tetap memberikan tuntunan dan arahan agar anak-anak tidak kehilangan arah atau membahayakan diri mereka sendiri. Kodrat anak yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada potensi atau kemampuan individual, sehingga anak-anak diberi kebebasan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan mereka (Aminurriyah, et.al, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya dari pendidik untuk menyesuaikan aktivitas pembelajaran di kelas agar dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik terkait kesiapan mereka dalam menerima materi baru, minat mereka, serta profil atau gaya belajar yang beragam (Wulandari, 2022). Hal ini mengharuskan pendidik untuk terus-menerus memahami kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam konteks kegiatan pembelajaran. Tuntutan profesional terhadap pendidik dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi membuat sebagian pendidik belum sepenuhnya efektif dalam mengimplementasikan pendekatan tersebut. Pendidik seringkali terpaku pada penggunaan sistem pembelajaran satu arah yang

berfokus pada diri mereka sendiri, tetapi dalam pembelajaran berdiferensiasi, pendidik berfungsi sebagai fasilitator sehingga pembelajaran lebih berorientasi pada peserta didik.

Kelebihan kurikulum merdeka dibandingkan dengan kurikulum lainnya terletak pada profil pelajar pancasila, yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih kegiatan belajar sesuai keinginan mereka. Kurikulum merdeka menonjolkan program merdeka belajar yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan tanpa adanya tekanan atau paksaan. Merdeka belajar di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga dikenal sebagai merdeka bermain, yang menjadi salah satu kegiatan yang menyenangkan dan disukai oleh setiap anak.

Penelitian terkait dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kurikulum merdeka masih sangat terbatas. Penggunaan pembelajaran berdiferensiasi jarang diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, sementara penerapan sistem kurikulum merdeka yang baru diperkenalkan secara bertahap di berbagai tingkatan pendidikan membuat penelitian terkait hal tersebut masih minim. Penelitian sebelumnya yang membahas hal ini, seperti yang disampaikan oleh Herwina, mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas agar dapat memenuhi kebutuhan belajar anak secara optimal melalui kesiapan peserta didik, minat, dan profil belajar, sehingga menghasilkan produk karya yang dapat menggali kemampuan atau keahlian anak yang belum teridentifikasi.

Penelitian tersebut difokuskan pada pembelajaran berdiferensiasi terhadap empat komponen, yaitu isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Namun, penelitian tersebut tidak mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi ke dalam kurikulum merdeka. Padahal, jika pembelajaran berdiferensiasi diintegrasikan sebagai metode pembelajaran dan kurikulum merdeka dijadikan sebagai materi pengajaran, keduanya dapat membentuk sistem yang saling melengkapi dan berkembang lebih optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan studi sebelumnya, konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka kurikulum merdeka mengacu pada pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan profil pelajar pancasila yang berbasis pada kebutuhan masing-masing peserta didik. Pemilihan jenjang fondasi juga disesuaikan dengan konsep pembelajaran bermain pada anak usia dini, sehingga memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dan tepat untuk perkembangan anak sesuai tahapan usia, pola pikir, dan stimulasi lingkungan belajar yang cocok. Penelitian sebelumnya telah mencerminkan kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terutama terkait konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Oleh karena itu, peneliti berupaya mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan harapan dapat melibatkan lebih banyak penelitian yang mengeksplorasi aspek-aspek terkait dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk belajar tanpa tekanan atau paksaan. Dalam pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, anak-anak ditempatkan sebagai pusat pembelajaran, dan peran pendidik berubah menjadi fasilitator yang memiliki kemampuan memahami kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar yang beragam pada setiap anak. Pendidik menggunakan metode, strategi, dan cara yang menarik dalam pembelajaran berdiferensiasi, terutama melalui pendekatan bermain sambil belajar. Kurikulum merdeka menjadi materi ajar yang menarik bagi anak-anak, memberi mereka kebebasan untuk belajar secara mandiri melalui kegiatan bermain. Transformasi kurikulum merdeka di tingkat Pendidikan Anak Usia

Dini (PAUD) yang mulai diterapkan di berbagai sekolah menjadi hal yang menarik untuk diinvestigasi dalam penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini disusun dengan teknik penyusunan yang sistematis untuk memudahkan langkah-langkah dalam penelitian yang menerapkan metode studi literatur. Studi literatur dilakukan untuk mencari referensi teori-teori yang berkaitan dengan kasus atau permasalahan yang teridentifikasi (Ridwan, et.al, 2021). Referensi ini mencakup aspek-aspek seperti: (a) konsep pembelajaran berdiferensiasi di PAUD, (b) karakteristik pembelajaran berdiferensiasi, (c) prinsip pembelajaran berdiferensiasi, (d) implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran berdiferensiasi. Data yang diperoleh dari studi literatur ini akan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan penelitian.

Dengan mempertimbangkan sifat dan spesifikasi yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan mengandalkan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari jurnal dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi dan kurikulum merdeka di PAUD. Sumber-sumber ini diakses melalui platform seperti DOAJ, Google Scholar, dan Portal Garuda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengumpulan artikel dan analisis penulis, disimpulkan bahwa referensi mengenai pembelajaran diferensiasi dalam konteks kurikulum merdeka masih sangat terbatas, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penggunaan pembelajara (Rahmawati, et.al, 2019). diferensiasi mulai berkembang di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia setelah diberlakukannya kebijakan baru terkait sistem pendidikan yang mengadopsi kurikulum merdeka sebagai uji coba sebelum penerapan serentak pada tahun 2024 mendatang. Model pembelajaran diferensiasi mulai diterapkan oleh pendidik di berbagai tingkat pendidikan, termasuk pada tingkat pendidikan anak usia dini. Konsep pembelajaran diferensiasi pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi di PAUD

Pembelajaran diferensiasi memiliki keunikan tersendiri, yaitu fokus pada siswa dengan peran pendidik yang berubah menjadi fasilitator, memberikan arahan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik di PAUD memiliki kemampuan yang bervariasi satu sama lain, dan konsep pembelajaran diferensiasi menonjolkan penghargaan terhadap perbedaan kemampuan peserta didik, menjadikannya cocok untuk diterapkan dalam lingkungan pembelajaran di PAUD (Mantak Yuen, et.al, 2018).

Sistem pendidikan PAUD mengusung pendekatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak. Salah satu kegiatan yang dianggap menyenangkan bagi anak adalah bermain, di mana melalui aktivitas bermain, anak-anak dapat menggali pengetahuan tentang berbagai hal dan aspek kehidupan. Konsep pembelajaran diferensiasi memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk bermain, namun permainan ini tidak hanya sebatas kegiatan bermain semata, melainkan juga memiliki makna yang penting bagi perkembangan anak. Permainan bermakna dalam konteks pembelajaran diferensiasi merujuk pada beragam kegiatan yang melibatkan panca indra anak dan mampu mengembangkan berbagai potensi atau kemampuan yang dimilikinya (Wahyuni, et.al, 2020).

Potensi dan kemampuan anak bersifat unik dan berbeda-beda, sehingga peran penting pendidik adalah mengidentifikasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Profesionalisme pendidik dalam mengembangkan kemampuan anak menuntut

tingginya tingkat kreativitas, agar peserta didik merasa tertarik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran tanpa merasakan adanya paksaan atau tekanan. Pendidik menggunakan berbagai metode, strategi, dan cara dalam memahami materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dalam pembelajaran diferensiasi, pendidik akan memberikan perhatian khusus kepada tiga elemen penting selama kegiatan pembelajaran di kelas, yang melibatkan peserta didik sebagai berikut (Henry Trias, et al, 2022) :

- a. Diferensiasi Content (Input): Diferensiasi Content berfokus pada materi pembelajaran yang disiapkan untuk diajarkan kepada peserta didik, disesuaikan dengan kemampuan anak dalam hal kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik yang digabungkan dengan ketiga aspek tersebut.
- b. Diferensiasi Process (Proses): Diferensiasi Process mencakup kegiatan-kegiatan yang memiliki makna dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Sebagai contoh, dalam kegiatan melukis bebas, peserta didik dapat bekerja secara mandiri dan diberi kebebasan untuk melukis objek di sekitarnya serta memilih warna sesuai keinginan mereka. Melalui tugas individu, pendidik dapat menilai perkembangan kemampuan anak. Selain itu, kegiatan juga dapat dilakukan secara kelompok, seperti dalam permainan peran di PAUD yang melibatkan dialog dan interaksi antar peserta didik.
- c. Diferensiasi Product (Output): Diferensiasi Product merupakan penilaian pembelajaran melalui produk yang dihasilkan oleh peserta didik untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Produk karya peserta didik dapat menjadi indikator perkembangan kemampuan anak.

Ketiga elemen tersebut dapat diubah dan disesuaikan berdasarkan penilaian yang dilakukan sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran diferensiasi, pendidik memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak, dengan fokus utama pada peserta didik dan mempertimbangkan tiga aspek kunci, yaitu tingkat kesiapan anak dalam belajar, minat anak, dan profil belajar yang mencerminkan gaya belajar anak.

Pertama, kesiapan belajar mencakup kemampuan anak untuk menguasai materi baru yang belum diajarkan sebelumnya. Konsep kesiapan belajar memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Sebagai contoh, setiap anak memiliki tingkat kesiapan yang berbeda dalam menerima materi pembelajaran baru. Ada yang sudah familiar dengan topik pembelajaran, sementara ada yang belum memiliki pengetahuan sama sekali. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan porsi yang setara kepada semua peserta didik, memperkenalkan dan menjelaskan materi sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing anak.

Selain itu, beberapa peserta didik mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas, sementara yang lain mungkin sangat cepat dalam menyelesaikan aktivitas. Pendidik memberikan dukungan khusus kepada peserta didik yang menghadapi kesulitan, namun tetap memberikan kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Sementara bagi peserta didik yang lebih cepat menyelesaikan tugas, diberikan kegiatan tambahan yang bersifat opsional dan memberi kebebasan kepada anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan tersebut

Ide konsep persiapan belajar peserta didik terhadap pengenalan dan pemahaman tema baru pada anak usia dini dapat diimplementasikan melalui pemberian pertanyaan sebelum pembelajaran dimulai. Pendidik memberikan pertanyaan untuk mengukur pengetahuan awal



peserta didik tentang topik tersebut. Pujian dan apresiasi diberikan kepada peserta didik yang mampu memberikan jawaban yang tepat, menciptakan atmosfer positif dalam kelas.

Selain itu, pendidik juga memberi kesempatan kepada peserta didik yang lain untuk berbicara, bahkan jika mereka hanya mampu mengungkapkan pikiran mereka dalam kalimat sederhana. Pendekatan ini tidak hanya membuat sistem pembelajaran lebih menarik, tetapi juga mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar.

Kedua, minat peserta didik mengacu pada kegiatan yang disukai dan digemari oleh mereka, yang menjadi faktor motivasi utama untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mengetahui minat peserta didik memungkinkan guru untuk menciptakan materi ajar yang sesuai dengan preferensi mereka dan memberikan motivasi agar peserta didik semangat dalam belajar. Sebagai contoh, dalam persiapan anak menuju sekolah dasar, mengajarkan membaca menggunakan buku yang penuh dengan teks dapat membuat anak merasa lelah dan kesulitan, sehingga mereka kehilangan minat untuk mempelajarinya.

Pendidik yang memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar sesuai dengan kemampuannya, tanpa memaksakan kehendak agar dapat menguasai materi dengan cepat. Sebaliknya, pendidik melihat dari tahapan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, tugas pendidik adalah menciptakan bahan ajar yang menarik, sehingga peserta didik termotivasi untuk mengerjakannya. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi.

Ketiga, profil belajar peserta didik terkait dengan gaya belajar yang diterapkan oleh mereka dalam memahami materi pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda; ada yang lebih suka berpartisipasi dalam kegiatan kelompok daripada individu, dan sebaliknya. Pendidik memiliki kemampuan untuk memahami preferensi setiap peserta didik dengan menyusun kegiatan yang melibatkan tugas individu dan kelompok sehingga mereka dapat mengalami kedua gaya belajar tersebut (Herwina, et al, 2021).

Pada jenjang PAUD, gaya belajar diterapkan melalui berbagai permainan yang disukai dan digemari oleh peserta didik. Selain itu, metode pembiasaan juga digunakan dalam kegiatan sehari-hari secara berulang-ulang, memudahkan peserta didik untuk mengingat informasi yang diberikan.

## 2. Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi

### a. Bersifat Proaktif

Bersifat proaktif dalam konteks pembelajaran mengindikasikan bahwa pendidik memiliki kesadaran diri untuk merespons situasi dengan nilai positif, meskipun peserta didik memiliki perbedaan dalam kemampuan dan karakter (Komara, 2018). Pendekatan proaktif melibatkan persiapan pendidik dari awal hingga akhir pembelajaran, dengan menyusun materi ajar yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam baik dalam kemampuan maupun karakter. Sikap proaktif pendidik mencakup kemandirian, yaitu kemampuan untuk menangani tantangan pembelajaran tanpa bergantung pada pihak lain. Selain itu, pendidik yang bersikap proaktif juga memiliki tanggung jawab dalam proses mengajar, menyelesaikan tugas dengan baik dan benar.

Inisiatif juga menjadi bagian dari sikap proaktif, di mana pendidik memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat sebelum orang lain mengambil inisiatif yang serupa. Sebagai contoh, jika peserta didik mengalami kesulitan dalam menciptakan suatu karya atau produk, pendidik yang bersikap proaktif

akan memberikan arahan secara khusus kepada peserta didik tersebut. Pendidik telah menyadari kebutuhan bantuan sebelum peserta didik bertanya, menunjukkan inisiatif untuk membantu mereka menyelesaikan hasil karyanya.

Pendidik yang bersikap proaktif tidak hanya bertanggung jawab atas tugasnya, tetapi juga menunjukkan sikap tidak bersedia menyalahkan orang lain. Sebaliknya, mereka lebih cenderung mencari solusi dan jalan keluar untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dalam konteks ini, pendidik yang proaktif menunjukkan ketidakpantangan untuk menyerah, peduli terhadap lingkungan sekitarnya, dan memiliki semangat yang kuat untuk mengatasi tantangan.

b. Menekankan kualitas daripada kuantitas

Pembelajaran berdiferensiasi lebih menitikberatkan pada kualitas daripada kuantitas, yang berarti peserta didik diberikan tugas sesuai dengan tingkat kemampuannya. Jika peserta didik dapat menyelesaikan tugas dengan cepat, mereka akan diberikan tugas tambahan yang berbeda, bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Sebagai contoh, dalam kegiatan pembelajaran menggunting kertas secara bebas, anak yang memiliki keterampilan menggunting yang baik akan menyelesaikannya dengan mudah dan cepat. Setelah itu, peserta didik dapat diberikan tugas tambahan, seperti menggunting sesuai pola tertentu, untuk lebih meningkatkan dan mengasah keterampilannya dengan baik dan tepat.

c. Berakar pada asesmen

Pada setiap sesi pembelajaran, pendidik melakukan penilaian terhadap kemajuan peserta didik untuk memahami perkembangan kemampuan mereka. Hasil penilaian ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Dalam konteks jenjang PAUD, konsep asesmen melibatkan empat instrumen, yaitu: pertama, catatan anekdot digunakan sebagai sistem penilaian dengan mencatat aktivitas yang menunjukkan perilaku unik peserta didik di luar kebiasaan, baik yang menghambat maupun mendorong proses tumbuh kembang anak. Kedua, ceklis digunakan sebagai indikator untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Ketiga, hasil karya merupakan output fisik berupa kinerja peserta didik yang mencerminkan ide anak dalam membuat karya sesuai dengan kemampuannya. Keempat, dokumentasi foto berfungsi sebagai informasi bagi pendidik untuk menggambarkan perilaku verbal dan non-verbal sebagai bukti perkembangan peserta didik yang sesuai dengan tahap pertumbuhan anak (Hasanah, et al, 2019).

d. Menyediakan berbagai pendekatan

Pembelajaran diferensiasi melibatkan pendekatan konten yang mencakup seluruh materi yang dipelajari peserta didik, proses pembelajaran materi, dan hasil atau produk yang dihasilkan setelah mempelajari materi. Akan tetapi, pendekatan ini disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik dalam menerima materi, minat individu setiap peserta didik, serta gaya belajar yang bervariasi dalam memahami materi yang diberikan oleh pendidik.

e. Beorientasi pada peserta didik

Tugas yang diberikan kepada peserta didik disesuaikan dengan pemahaman materi yang akan diajarkan, memungkinkan pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Pendidik lebih fokus pada pengaturan waktu, ruang, dan kegiatan, daripada hanya

menyajikan informasi kepada peserta didik. Kolaborasi dan hubungan yang baik terus-menerus dibangun oleh pendidik untuk memahami keberagaman peserta didik. Pembelajaran disesuaikan agar dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik, memastikan saling pemahaman antara pendidik dan peserta didik.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan ciri pembelajaran modern yang menekankan pengembangan karakter individu. Karakter proaktif ditekankan, baik dalam kelompok belajar di mana anak berperan aktif di antara teman-temannya, maupun dalam merespon kemampuan peserta didik yang beragam. Pendidik menggunakan bahan ajar kurikulum berkualitas untuk mendukung seluruh proses pembelajaran dari awal hingga akhir.

Pembelajaran dilakukan dengan berbagai pendekatan yang dimulai dengan memahami kesiapan belajar anak, melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan diakhiri dengan pembuatan produk atau hasil karya sebagai salah satu bentuk penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak

### 3. Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

#### a. Lingkungan belajar

Lingkungan memegang peran kunci dalam membentuk kemampuan peserta didik, dan lingkungan belajar dianggap sebagai wadah untuk berkreasi secara bebas sesuai dengan keinginan peserta didik (Sri Anita, 2020). Keberhasilan dalam mengembangkan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda pada peserta didik dapat dicapai melalui lingkungan belajar yang kondusif. Sebuah lingkungan belajar yang menarik dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap sekolah dan kelas. Lingkungan sekolah didesain berdasarkan kebutuhan peserta didik, menyediakan pengalaman yang mungkin tidak dapat diperoleh di rumah. Contohnya, di tingkat PAUD, halaman yang luas tersedia untuk memberikan kebebasan ruang kepada anak-anak, dilengkapi dengan berbagai permainan. Dekorasi kelas yang sesuai dengan tema materi pembelajaran memudahkan peserta didik untuk mengenal dan memahami materi, sehingga meningkatkan kesiapan belajar mereka terhadap berbagai metode yang diajarkan oleh pendidik. Melibatkan peserta didik dalam proses dekorasi kelas memberikan makna dan kesan yang mendalam terhadap kegiatan pembelajaran mereka.

#### b. Kurikulum berkualitas

Kurikulum yang memiliki kualitas yang baik memiliki tujuan yang terdefinisi dengan jelas dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan diri mereka. Kurikulum merdeka, yang diterapkan di berbagai jenjang pendidikan termasuk PAUD di Indonesia, menekankan pembelajaran yang mandiri, memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan mereka secara optimal. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kurikulum merdeka mengubah peran pendidik menjadi fasilitator, sementara peserta didik aktif dalam proses penerimaan materi. Untuk peserta didik dengan kemampuan yang kurang, pendidik memberikan stimulasi dan bantuan untuk mengatasi kesulitan, memastikan bahwa mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### c. Pengajaran yang responsive

Pengajaran yang responsif melibatkan penggunaan asesmen formatif oleh pendidik untuk mengidentifikasi kelemahan dalam membimbing peserta didik dalam memahami



pembelajaran. Setelah kelemahan tersebut diidentifikasi, pendidik merespons dengan mengubah cara pengajarannya untuk inovasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konsep diferensiasi, pendidik melakukan modifikasi terhadap rencana pembelajaran dengan menerapkan metode yang berbeda dari yang sebelumnya digunakan.

d. Kepemimpinan rutinitas kelas

Seorang pendidik yang berkualitas adalah yang dapat efektif mengelola kelas dan menciptakan kondisi yang baik bagi peserta didik tanpa adanya pendekatan yang bersifat memaksa atau memberikan ancaman. Dengan demikian, pendidik mampu memimpin peserta didik agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dalam suasana yang kondusif.

#### 4. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi tersebut, kurikulum berkualitas menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sehingga seringkali terjadi inovasi kurikulum dari waktu ke waktu. Pada tahun 2022, Indonesia mulai menerapkan kurikulum merdeka yang berkaitan dengan konsep merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan inisiatif pemerintah yang dicanangkan oleh Kemendikbud RI, bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, di mana peserta didik tidak merasa tertekan atau stres selama kegiatan pembelajaran. Hal ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi dan berinovasi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Di jenjang PAUD, konsep merdeka belajar dikenal dengan istilah merdeka bermain. Merdeka bermain mengartikan bahwa peserta didik dapat bermain sambil belajar, menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, pembelajaran tidak harus bergantung pada sistem drilling atau pembelajaran berorientasi pada penghafalan seperti dalam LKA (Lembar Kerja Anak). Sebagai contoh, beberapa peserta didik yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi tidak harus mengikuti pembelajaran calistung yang intensif setiap hari. Kurikulum merdeka memiliki keunggulan struktur yang lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, serta lebih relevan dan interaktif.

Kurikulum yang lebih sederhana berfokus pada materi pembelajaran yang esensial dan dapat mengembangkan kompetensi peserta didik. Pendidik menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh peserta didik. Pembelajaran yang lebih mendalam diaplikasikan melalui cara, metode, dan strategi yang menyenangkan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran yang lebih merdeka mengartikan bahwa peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih minat dan bakat mereka. Sebagai contoh, kegiatan ekstrakurikuler seperti melukis, menari, drumband, dan sebagainya memberikan peserta didik kebebasan untuk memilih kegiatan sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Pendidik mendukung pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif mengarah pada kegiatan proyek yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membuat hasil karya setelah menerima materi pembelajaran. Ini menjadi salah satu bentuk asesmen untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Selain itu, pembelajaran ini dapat mendukung

perkembangan anak dan kompetensi pelajar Pancasila. Karakteristik kurikulum merdeka pada PAUD mencakup kegiatan pembelajaran melalui bermain bermakna, penguatan relevansi PAUD sebagai fase fondasi, peningkatan literasi dan numerasi sejak dini, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, proses pembelajaran dan asesmen yang lebih fleksibel, dan peran orang tua sebagai mitra pendidikan yang diperkuat.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran berdiferensiasi melibatkan pengajar yang sadar akan perbedaan dalam kemampuan anak. Pendekatan ini menekankan desain pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, terutama melalui konsep merdeka bermain yang diintegrasikan dalam kurikulum merdeka. Kurikulum ini mencakup aspek konten, proses, dan produk pembelajaran, yang dapat digunakan sebagai penilaian kemampuan dan tahapan perkembangan anak usia dini. Dalam konteks merdeka bermain, anak diberi kebebasan untuk bermain tanpa tekanan atau paksaan, mencakup kesiapan mereka terhadap materi baru, minat atau kemampuan khusus, dan gaya belajar individu. Pendekatan merdeka bermain ini menjadi relevan terutama dalam lingkungan pendidikan anak usia dini (PAUD).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Sintia Wulandari. "Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman." *Jurnal Pendidikan Mipa* 12, no. 3 (2022): 682–689.
- Afdhilla, Alfien Baddrin, and Syarizal Agam Mahendra. "Mengembangkan Multiple Intelligences Dengan Bermain Pada Anak Usia Dini." *Jurnal CARE* 7, no. 1 (2020): 1–10. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>.
- Aminurriyah, Siti, Markhamah, and Utama. "Pembelajaran Berdiferensiasi : Meningkatkan Kreatifitas Peserta Didik." *Jurnal Mitra Swara Ganesha* 9, no. 2 (2022): 89–100. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/2153>.
- Anik Lestarinigrum. "Konsep Pembelajaran Terdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD." *PG-PAUD-FKIP-Universitas Nusantara PGRI Kediri* (n.d.): 179–184.
- Ardiana, Reni. "Implementasi Media Pembelajaran Pada Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (December 20, 2021): 20–27 <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/47>.
- Dewiastri, Agda Rizqan, Elan Elan, and Edi Hendri Mulyana. "Rancangan Rencana Kegiatan Pembelajaran Berorientasi Pada Sains Untuk Mengoptimalkan Keterampilan Mengomunikasikan Anak Usia Dini." *Jurnal Paud Agapedia* 4, no. 1 (2020): 50–70.
- Dzulkifli, Dzulkifli, and Ummi Masrufah Maulidiyah. "Alat Permainan Edukatif Flashcard Alfabet Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini." *Motoric* 6, no. 1 (2022): 344–350.
- Endang Komara. "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21." *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education* 4, no. 1 (2018): 17–26.
- Fahmi, Muhammad Syabrina, Sulistyowati Sulistyowati, and Saudah Saudah. "Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi Di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 931–940.
- Hamidah, Hamidah, Iwan Junaedi, Mulyono Mulyono, and Jaka Wijaya Kusuma. "Kurikulum Dan Pembelajaran Matematika Di Jepang Dan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)* 7, no. 2 (2021): 95.

- Hasanah, Fitria Fauziah, and Muhammad Abdul Latif. “Teknik Ceklis Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Di RA Insan Mulia Bambanglipuro.” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4, no. 4 (2019): 35–42.
- Hastuti, Isnaini Budi, Tri Asmawulan, and Qonitah Faizatul Fitriyah. “Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain Di PAUD Inklusi Saymara” 6, no. 6 (2022): 6651–6660.
- Herwina, Wiwin. “Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi.” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (2021): 175–182.
- I Kadek Mustika. “Optimalisasi Tes Diagnostik Berbasis IT Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Bali Pada Kurikulum Merdeka.” *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 12, no. 2 (2022): 13–22.
- Kemendikbud RI. “Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka.” *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia* (2021).
- Octaviani, Srikandi, and Ika Wulandari Utaminings Tias. “Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswi PGPAUD Pada Kelas Microteaching Melalui Metode Drill and Practice.” *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2022): 81–100.
- Pamela, Issaura Sherly, Faizal Chan, Yantoro, Viradika Fauzia, Endang Putri Susanti, Aeron Frimals, and Oka Rahmat. “Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 27. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd/article/view/6512>.
- Prianti, Dkk. “Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas.” *Jurnal Penjaminan Mutu* 8 (2022): 238–244.
- Puspitasari, Verdiana, Rufi’i, and Djoko Adi Walujo. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator Untuk Pembelajaran BIPA Di Kelas Yang Memiliki Kemampuan Beragam.” *Jurnal Education and development Institut* 8, no. 4 (2020): 310–319.
- Rahmawati, Mega, and Edi Suryadi. “Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 49.
- Sundari, Weli. “Teknik Penilaian Unjuk Kerja Dan Catatan Anekdote Sebagai Upaya Pemantauan Perkembangan Anak Di PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah.” *Jurnal Warna* 2, no. 2 Desember (2018): 15–28.
- Taib, Bahran, and Nurhamsa Mahmud. “Analisis Kompetensi Guru PAUD Dalam Membuat Media Video Pembelajaran.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1799–1810.
- Trias, Henry, Jatmiko1 Rian, Surya Putra2, Stkip Al, and Hikmah Surabaya. “Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak.” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6, no. 2 (2022): 224–232. <http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/14701>.
- Yuen, Mantak, Serene Chan, Cheri Chan, Dennis C.L. Fung, Wai Ming Cheung, Tammy Kwan, and Frederick K.S. Leung. “Differentiation in Key Learning Areas for Gifted Students in Regular Classes: A Project for Primary School Teachers in Hong Kong.” *Gifted Education International* 34, no. 1 (2018): 36–46. Zamrodah, Yuhanin. “Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud).” *Jurnal pedagogy* 9, no. 2 (2022): 36–41.